

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya selalu bertumbuh dan berkembang. Manusia memiliki tahapan-tahapan dalam kehidupannya, yaitu: bayi, kanak-kanak, dewasa, dan lanjut usia. Tahapan yang terakhir pada masa pertumbuhan dan perkembangan manusia disebut lanjut usia (lansia). Menurut pasal 1 ayat (2u), (3), (4) UU No. 31 Tahun 1998 tentang kesehatan di Indonesia dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam, 2008).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia akan meningkat tiga kali lipat. Hal ini membuktikan bahwa jumlah lansia akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Populasi lansia yang terus bertambah ini merupakan tantangan baru bagi Indonesia untuk meningkatkan kesehatan bagi lansia.

Masalah kesehatan pada lansia berawal dari penurunan fungsi tubuh. Selain mengalami kemunduran fisik, lansia juga mengalami kemunduran fungsi intelektual termasuk fungsi kognitif. Kemunduran fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa, yaitu bentuk gangguan kognitif yang paling ringan. Keluhan mudah lupa ini diperkirakan dikeluhkan oleh 39% lansia yang berusia 60 tahun, meningkat menjadi 85% pada usia lebih dari 80 tahun. Jika penduduk berusia lebih dari 60 tahun di Indonesia berjumlah 7,4% dari seluruh penduduk, maka keluhan mudah lupa tersebut diderita oleh sekitar 3% populasi di Indonesia (Depkes RI, 2008).

Beberapa hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di lembaga sosial cenderung lebih berisiko mengalami gangguan kognitif dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga masing-masing (Wreksoatmodjo, 2013).

Perhatian dan pengetahuan masyarakat terhadap gangguan fungsi kognitif pada saat ini masih sangat kurang. Masyarakat cenderung menganggap hal tersebut sebagai bagian dari proses menua yang wajar. Pada umumnya masyarakat baru akan mencari pengobatan setelah terjadi gangguan kognitif yang berat dan gangguan perilaku atau demensia. Padahal penatalaksanaan pada stadium dini dapat memperlambat progresifitas penyakitnya, sehingga individu yang bersangkutan tetap mempunyai kualitas hidup yang baik. Dengan demikian kita diharapkan untuk mempromosikan tes skrining fungsi kognitif dengan menggunakan cara yang praktis dan sederhana, misalnya dengan menggunakan Tes *Mini Mental* dari Folstein (MMSE, *Mini Mental State Examination*) (Maryam, 2008).

Hasil tes skrining menggunakan MMSE sudah banyak dilaporkan oleh peneliti dari berbagai tempat di Indonesia. Namun masih sedikit penelitian yang melaporkan mengenai perbedaan fungsi kognitif pada lanjut usia yang tinggal di panti dengan mereka yang masih tinggal bersama keluarganya. Karena itu penelitian ini akan membandingkan fungsi kognitif kelompok lansia yang tinggal di panti dengan kelompok lansia yang tinggal bersama keluarganya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti diidentifikasi sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan fungsi kognitif lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbedaan fungsi kognitif lansia yang tinggal bersama keluarga dan yang tinggal di panti.

1.3.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah perbedaan fungsi kognitif lansia yang tinggal bersama keluarga dan yang tinggal di panti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- Memberikan informasi ilmiah tentang perbedaan fungsi kognitif pada lansia yang tinggal bersama keluarga dan yang tinggal di panti.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai fungsi kognitif pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktik

- Memberikan informasi mengenai fungsi kognitif pada masing-masing lansia yang dites dengan instrumen khusus untuk penapisan fungsi kognitif.
- Memberikan informasi bagi lembaga sosial, misalnya gereja atau panti mengenai bagaimana fungsi kognitif lansia yang mereka layani.

1.5 Kerangka Pemikiran

Fungsi kognitif memegang peranan penting dalam pelaksanaan aktivitas hidup sehari-hari. Pada usia lanjut, penurunan fungsi kognitif disebabkan oleh penurunan fungsi sistem saraf pusat. Dampaknya fungsi fisik dan psikis lansia akan terganggu. Akibatnya lansia memerlukan beberapa bantuan untuk melakukan beberapa aktivitas yang semula mampu mereka lakukan. Hal ini juga menyebabkan fungsi sosial dan okupasional mengalami penurunan yang signifikan (Maryam, 2008).

Kemunduran fungsi kognitif pada lansia selain dipengaruhi oleh faktor individu juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan seperti peranan keterlibatan sosial (*social engagement*). *Social engagement* terbagi atas dua komponen, yaitu komponen hubungan sosial dan komponen aktivitas sosial. Penilaian aktivitas sosial berdasarkan frekuensi kunjungan ke tempat ibadah, keanggotaan kelompok masyarakat dan aktivitasnya dalam lingkungan, sedangkan hubungan sosial dinilai dari adanya pasangan hidup, frekuensi kontak baik langsung (tatap muka) maupun tak langsung (melalui sarana komunikasi surat, telpon, SMS) (Wreksoatmodjo, 2014).

Di Indonesia, tersedia beberapa jenis sarana pelayanan sosial untuk lanjut usia, meliputi sistem panti, pelayanan model pendampingan di kalangan keluarga (*home care*), dan pelayanan harian (*day care*). Beragam jenis pelayanan sosial dan perawatan para lanjut usia ini, baik dalam panti maupun di luar panti dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kesehatan dan fungsi kognitif mereka (Wreksoatmodjo, 2013).

Beberapa hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di panti cenderung lebih berisiko mengalami gangguan kognitif dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga masing-masing. (Wreksoatmodjo, 2013).

Karena itu perlu diteliti, bagaimana fungsi kognitif lansia yang tinggal di panti dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarganya di Indonesia.

1.6 Hipotesis Penelitian

Fungsi kognitif pada lansia yang tinggal bersama keluarga lebih baik daripada lansia yang tinggal di panti.

